

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN
KOMODITAS BERAS DI KABUPATEN PANGKEP**

IRMA IRIANI DJAFAR

105961121916



**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN
KOMODITAS BERAS DI KABUPATEN PANGKEP**

IRMA IRIANI DJAFAR

105961121916

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

26/04/2021

1 reg
Smb. Alumni

R/028/AG-B/21 CP
DJA
a

**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas
Beras di Kabupaten Pangkep

Nama : Irma Iriani Djafar

Stambuk : 105961121916

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

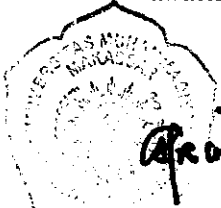
Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si
NIDN. 0915056401

Firmansyah, S.P., M.Si
NIDN. 0930097503

Diketahui:

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi



Dr. Ir. HJ. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN.0926036803

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan
Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep

Nama : Irma Iriani Djafar

Stambuk : 105961121916

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda tangan

1. Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si
Ketua Sidang

2. Firmansyah, S.P., M.Si
Sekertaris

3. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
Anggota

4. Akbar, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus : 27, Februari 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 27 Februari 2021

Irma Iriani Djafar
105961121916

ABSTRAK

IRMA IRIANI DJAFAR. 105961121916 Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep. Dibimbing oleh MUH. ARIFIN FATTAH dan FIRMANSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data *time series* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketersediaan beras di kabupaten Pangkep mengalami penurunan sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Kemudian ditahun 2020 kembali mengalami peningkatan ketersediaan.

Adapun Kebutuhan akan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini di dasari oleh Jumlah penduduk yang juga semakin meningkat. Kebutuhan akan komoditas beras tidak lepas dari jumlah penduduk di suatu Kecamatan. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu kecamatan maka semakin tinggi pula angka kebutuhannya.

Secara keseluruhan Kabupaten Pangkep tergolong surplus beras, jumlah kecamatan yang surplus beras 9 kecamatan dan defisit beras 4 Kecamatan. Secara umum kecamatan yang surplus beras dikarenakan kondisi alam yang mendukung serta luas lahan yang digunakan sedangkan kecamatan yang defisit beras dikarenakan berada daerah kepulauan dan tidak memiliki lahan sawah yang tidak menghasilkan produksi padi.

Kata Kunci: Beras, Ketersediaan beras, Kebutuhan Konsumsi Beras, Surplus-Defisit.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Beras.....	6
2.2. Ketersediaan Beras.....	10
2.3. Kebutuhan Beras.....	11
2.4. Jumlah Produksi dan Luas Panen.....	12
2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
2.6. Kerangka Pemikiran.....	17

III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.2 Jenis dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Teknik Analisis Data	19
3.5 Definisi Operasional	21
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
4.1 Keadaan Geografis	22
4.2 Keadaan Demografis	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Ketersediaan Beras	27
5.2 Kebutuhan Beras	31
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	40
6.1 Kesimpulan	40
6.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Jumlah Produksi Beras.....	12
2.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
3.	Jumlah Penduduk	24
4.	Luas panen	25
5.	Gabah kering giling tahun 2016-2020.....	27
6.	Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep tahun 2018-2020.....	28
7.	Jumlah penduduk di Kabupaten Pangkep tahun 2018-2020.....	32
8.	Kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep Tahun 2018-2020.....	33
9.	Daerah surplus dan defisit beras di Kabupaten Pangkep.....	36

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	17
2.	Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep	29
3.	Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep 2018-2020.....	34
4.	Kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep	35



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti di berikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Muh.Arifin Fattah selaku pembimbing utama dan Firmansyah, selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Kedua orang tua penulis, Muh. Djafar dan Rosmiaty yang selalu memberi semangat, do'a baik, serta mengerti atas segala kebutuhan penulis. Yang telah bekerja keras tanpa kenal lelah untuk membiayai pendidikan penulis dan selalu berusaha memberikan yang paling baik untuk penulis. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang hebat. Dan juga kepada kakak-kakak saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Menurut publikasi *World Bank* pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk paling besar di dunia setelah china. Selain jumlah penduduk yang besar, Indonesia juga dianugerahi oleh potensi sumberdaya wilayah yang sangat besar, hal ini dikarenakan kondisi geografis Indonesia yang sangat mendukung. Salah satu sumber daya wilayah tersebut terdapat pada sektor pangan yaitu tanaman padi yang dapat tumbuh disebagian besar wilayah Indonesia. (Widakda, 2009).

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya. Disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengkonsumsi nasi telah mengakibatkan kebutuhan dan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat Papua yang sebelumnya adalah pengkonsumsi sagu sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan

konsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Maluku, Sulawesi Utara, Madura dan sebagainya (Widakda, 2009).

Sebagian besar penduduk Indonesia masih membutuhkan beras sebagai kebutuhan pokoknya. Semakin bertambahnya jumlah penduduk suatu daerah maka akan mempengaruhi tingkat kebutuhan komoditas beras. Selain Kebutuhan, Ketersediaan komoditas beras juga adalah hal yang penting untuk di Analisis karena keduanya merupakan suatu hal yang berhubungan.

Produk pangan beras tergolong dalam komoditas subsistem karena beras dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani dan sisanya dijual ke pasar (Afrianto: 2010). Pangan beras merupakan makanan utama masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian Lastinawati (2010) bahwa ketergantungan pada satu jenis komoditas pangan yakni beras adalah salah satu masalah dalam ketahanan pangan. Hal ini dimungkinkan dari sisi pengadaan produksi beras yang bisa mengalami hambatan dikarenakan sebab seperti ketersediaan air irigasi yang harus cukup, adanya pengubahan lahan sawah ke non sawah untuk perumahan, jalan, fasilitas umum dan lain-lain. Sedangkan disisi lain usaha atau program memperluas lahan sawah memiliki biaya yang mahal dan bahkan tidak dilakukan karena secara aspek teknis, sosial dan ekonomi mensyaratkan lahan yang layak untuk dijadikan lahan sawah semakin tidak ada.

Arsyad (2018) menyatakan harga pangan, pertumbuhan penduduk, konversi lahan pertanian ke non-pertanian, konsumsi pangan dari waktu

kewaktu akan mengalami kecenderungan naik. Lebih lanjut krisis akan pangan di Indonesia bukan karena stok terbatas akan tetapi lebih karena keterbatasan akses ke pangan. Sehingga usaha-usaha menciptakan ketersediaan (pengadaan) pangan adalah sangat diperlukan untuk menciptakan ketahanan pangan.

Sementara dari sisi kebutuhan akan konsumsi komoditas beras dari tahun ketahun trendnya mengalami peningkatan. Menurut BKKBN (2018) bahwa 262 juta penduduk Indonesia memerlukan beras sekitar lebih dari 30 juta ton setahun untuk kebutuhan industri dan rumah tangga. Kemudian kebutuhan akan beras tersebut akan mengalami peningkatan terus sesuai pertumbuhan jumlah penduduk.

Menurut Laksdiasari, (2017) menyebutkan bahwa provinsi di Indonesia masih melakukan kegiatan impor beras yang cukup besar hingga tahun 2015, padahal ketersediaan beras di Indonesia seharusnya dapat memenuhi kebutuhan beras jika distribusinya seimbang. Hal ini memicu permasalahan lain dalam hal ketahanan beras di Indonesia, seperti tidak meratanya persebaran beras.

Pemenuhan akan konsumsi pangan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah. Sebagai bahan makanan pokok diharapkan ketersediaan akan kebutuhan beras mutlak harus dipersiapkan. Oleh karena itu perlunya pemerintah memerhatikan ketersediaan dan kebutuhan pangan masyarakatnya.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi-Selatan, Indonesia. Ibu Kotanya adalah Pangkajene. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki luas wilayah 1.112.362,73 km², tetapi setelah diadakan analisis bersama Bakosurtanal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 km² dengan luas wilayah daratan 898,29 km² dan wilayah laut 11.464,44 km².

Sebagai Kabupaten yang memiliki luas daerah laut yang lebih dominan dibanding dengan luas daerah daratannya, Kabupaten Pangkep juga lebih unggul dalam memproduksi hasil laut dan tambak dibanding hasil pertanian khususnya beras. Sedangkan masyarakat Kabupaten Pangkep sendiri hampir seluruhnya menjadikan beras sebagai bahan pokok makanan sehari-hari. Baik dari daerah kepulauan maupun bukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ketersediaan komoditas beras di kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Ketersediaan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep.
2. Mengetahui Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Memenuhi tugas penulis sebagai mahasiswa tingkat akhir serta menambah wawasan dan pembelajaran bagi penulis.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengetahui ketersediaan dan Kebutuhan komoditas beras di Daerah Kabupaten Pangkep.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Beras

Kata “Beras” mengacu pada bagian butir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam secara anatomi disebut ‘palea’ (bagian yang ditutupi) dan ‘lemna’ (bagian yang menutupi). Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, yang disebut beras.

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana bulir sereal lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati (sekitar 80-85%). Beras juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian aleuron), mineral, dan air. Pati beras tersusun dari dua polimer karbohidrat, yaitu amilosa (pati dengan struktur tidak bercabang) dan amilopektin (pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket). Perbandingan komposisi kedua golongan pati ini sangat menentukan warna (transparan atau tidak) dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau perak). Beras ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amilopektin sehingga sangat lekat, sementara beras pera memiliki kandungan amilosa melebihi 20% yang membuat butiran nasinya terpecah-pecah (tidak berlekatan) dan keras (Winarno, 1992). Beras memiliki warna yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan gen yang mengatur warna aleuron, warna

endospermia, dan komposisi pati pada endospermia. Berikut ini adalah jenis-jenis beras yang beredar di masyarakat:

- a) Beras “biasa” yang berwarna putih agak transparan karena hanya memiliki sedikit aleuron, dan kandungan amilosa umumnya sekitar 20%. Beras ini mendominasi pasar beras.
- b) Beras merah, akibat aleuronnya mengandung gen yang memproduksi antosianin yang merupakan sumber warna merah atau ungu.
- c) Beras hitam, sangat langka, disebabkan aleuron dan endospermia memproduksi antosianin dengan intensitas tinggi sehingga berwarna ungu pekat mendekati hitam.
- d) Ketan (atau beras ketan), berwarna putih, tidak transparan, seluruh atau hampir seluruh patinya merupakan amilopektin.
- e) Ketan hitam, merupakan versi ketan dari beras hitam.

Beberapa jenis beras mengeluarkan aroma wangi bila ditanak (misalnya ‘Cianjur Pandanwangi’ atau ‘Rajalele’). Bau ini muncul karena beras melepaskan senyawa aromatik yang memberikan efek wangi. Sifat ini diatur secara genetik dan menjadi objek rekayasa genetika beras.

Beras merupakan komoditas strategis yang mendapat prioritas dalam program pembangunan nasional, mengingat beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi konsumsi beras yang tinggi yaitu sebesar 97,07 persen (Susenas, 1999). Selain itu konsumsi rata-rata beras di Indonesia (139/kg/kapita/tahun) adalah yang tertinggi dibandingkan dengan Negara

lainnya di Asia. Tingkat konsumsi ini melebihi rata-rata konsumsi dunia yang berkisar antara 80 sampai dengan 90 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan, 2008).

Pentingnya komoditas ini menjadikan sebagai acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat serta kadang dijadikan juga sebagai acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat, juga acuan dalam menilai kondisi sosial politik di masyarakat. (Rohman dan Maharani, 2017). Menurut Suryani dan Mardianto (2001) beras memiliki peran penting yang strategis dalam memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik nasional. Beras memiliki karakteristik menarik antara lain: (1) 90 persen produksi dan konsumsi beras dilakukan di Asia; (2) Pasar beras dunia sangat rendah, yaitu hanya 4-5 persen dari total produksi, berbeda dengan komoditi tanaman pangan lainnya seperti gandum, jagung dan kedelai yang masing-masing mencapai 20%, 15%, dan 30% dari total produksi; (3) Harga beras sangat tidak stabil dibanding dengan produk lainnya; (4) 80% perdagangan beras dunia dikuasai oleh enam Negara, yaitu Thailand, Amerika Serikat, Vietnam, Pakistan, Cina dan Myanmar; (5) Struktur pasar oligopolistik; (6) Indonesia merupakan Negara net importer sejak tahun 1998; dan (7) Sebagian besar Negara di Asia, umumnya beras diperlakukan sebagai wage goods dan political goods. Oleh karena itu, peran beras dalam pemenuhan kebutuhan pangan sangat besar.

Beras merupakan salah satu padi-padian paling penting di dunia yang dikonsumsi manusia. Sebanyak 75% masukan kalori harian masyarakat di

Negara-negara Asia berasal dari beras. Beras sebagai komoditas pangan menyumbang energi protein, dan zat besi masing-masing sebesar 63,15 % dan 25-30% dari total kebutuhan tubuh. Lebih dari 50% penduduk dunia juga tergantung pada beras sebagai sumber kalori utama (FAO, 2001 ; dalam Wahyudin, 2008).

Tanaman padi berasal dari Asia bagian timur dan India bagian utara. Tanaman padi tumbuh di daerah dengan letak geografis 30°LU sampai 30°LS dan tumbuh pada ketinggian 2500 m diatas permukaan laut. Di Indonesia padi mengalami adaptasi pada kisaran ketinggian 0-1500 m dpl. Suhu sesuai untuk pertumbuhan padi adalah 30-37°C, suhu minimum 10-12°C dan maksimum 40-42°C (Sadjat, 1976). Menurut Darmadjati, 1995, beras menyumbang sekitar 60-65% dari total konsumsi energy. Menurut Indrasari (2008) di Indonesia beras menyumbang 63% terhadap total kecukupan energy, 38% terhadap total kecukupan protein, dan 21,5% terhadap total kecukupan zat besi (Sumartini, Hasnelly, Sarah, 2018).

Menurut Made Astawan (2010), pada proses penyosotan beras pecah kulit akan diperoleh hasil beras giling, dedak dan bekatul. Sebagian dari protein, lemak, vitamin, dan mineral akan terbawa dalam dedak, sehingga kadar komponen-komponen tersebut di dalam beras menurun. Beras yang diperoleh akan berwarna putih karena telah terbebas dari bagian dedaknya yang berwarna coklat. Bagian dedak padi adalah sekitar 5-7% dari berat beras pecah kulit. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2010) menyebutkan bahwa makin tinggi derajat penyosotan yang dilakukan, makin putih warna

beras yang dihasilkan. Akan tetapi, makin putih beras tersebut, makin miskin dengan zat-zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh. Beras pecah kulit mengandung vitamin lebih besar dari pada beras giling. Penyosohan menurunkan secara drastis kadar vitamin B kompleks sampai 50% atau lebih. Kadar vitamin B1 pada beras pecah kulit adalah 0.32 mg/100 g, kemudian menurun menjadi 0.12 mg/100 g pada beras giling, dan menjadi 0.02 mg/100 g pada nasi.

2.2 . Pengertian Ketersediaan Beras

Ketersediaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “kesiapan suatu sarana (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan. Ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga perlu Ketersediaan suatu benda, barang, ataupun bahan pokok makanan untuk diperhatikan. Ketersediaan beras disuatu wilayah digunakan seluruhnya untuk memenuhi konsumsi beras di wilayah tersebut. Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah tersebut dikatakan defisit beras.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Ketersediaan beras adalah luas lahan panen padi. Di Indonesia, luas area lahan sawah dan ladang padi telah banyak beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian seperti kawasan pemukiman (*real estate*) yang dinilai lebih menguntungkan

dibandingkan untuk usaha tani padi. Hal ini tentunya mempengaruhi ketersediaan akan komoditas beras di suatu daerah terutama di Kabupaten Pangkep yang memiliki luas wilayah laut yang cukup luas.

2.3 . Pengertian Kebutuhan Beras

Kebutuhan akan komoditas beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini menyebabkan angka kebutuhan konsumsi pada komoditas beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk disuatu wilayah.

Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga akan semakin besar (Sudrajat, 2015). Pakar agronomi Institut Pertanian Bogor, (Rudi Purwanto) mengatakan setiap orang Indonesia membutuhkan rata-rata 130 kilogram beras pertahun. Angka ini membuat rakyat Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di dunia. Salah satu fungsi dari menganalisis Ketersediaan dan Kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep adalah sebagai komunikasi untuk mengetahui apakah ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep khususnya, sebanding dengan jumlah Kebutuhan Masyarakatnya. Seperti yang diketahui, Kabupaten Pangkep adalah salah satu Kabupaten dengan luas wilayah laut yang cenderung lebih besar dibanding luas wilayah daratannya. Hal ini tentunya mempengaruhi Ketersediaan dan Kebutuhan komoditas beras di Kabupaten Pangkep.

2.4. Jumlah Produksi dan Luas Panen

Menurut Assauri (1995) Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang maupun jasa. Sedangkan Produktivitas menurut Barnes (1995) adalah perbandingan antara output dengan beberapa atau semua sumber yang digunakan untuk memproduksi input. Berikut merupakan tabel jumlah produksi dan luas panen di Kabupaten Pangkep sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Tabel.1 Jumlah Produksi Beras.

NO	KECAMATAN	Jumlah Produksi (ton)/Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	14.683	14.023	15.363	11.013	12,860
2	Minasate'ne	38.730	39.160	40.677	34.576	33,186
3	Tondong Tallasa	10.958	14.656	13.218	8.333	10,300
4	Pangkajene	17.105	20.537	21.182	14.216	16,992
5	Bungoro	28.103	30.191	28.874	22.807	25,972
6	Labakkang	38.528	39.459	35.988	29.558	36,400
7	Ma'rang	15.928	18.928	17.579	14.823	17,756
8	Segeri	19.471	25.344	14.044	17.372	18,166
9	Mandalle	15.096	18.147	18.256	15.035	16,661
	Total	198.599	220.445	210.673	165.741	188,302

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep

2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2 Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	Pradiska Yulistira Putra, Rita Mariati, dan M. Najib	Analisis tingkat kebutuhan dan penyediaan konsumsi beras di kota Balikpapan.	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat kebutuhan dan kemampuan untuk menyediakan konsumsi beras, serta untuk meramalkan permintaan beras untuk 5 tahun ke depan di kota Balikpapan. Penelitian ini dilakukan dari Oktober 2009 sampai Januari 2010. Data yang dikumpulkan dalam bentuk data time series dalam waktu 5 tahun (2004-2008), serta data sekunder meliputi jumlah penduduk di setiap kecamatan, areal tanaman, produksi komoditas dan produktivitas padi di setiap kecamatan, serta kebutuhan dan kemampuan untuk menyediakan konsumsi beras (beras) di kota Balikpapan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan perhitungan sederhana untuk menentukan pemenuhan kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi pangan beras, sedangkan untuk memprediksi kebutuhan pangan beras di kota Balikpapan 5 tahun ke depan dapat diketahui dengan menggunakan kotak paling sedikit, analisis tren, analisis time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Kota Balikpapan dalam penyediaan padi siap konsumsi sebesar 772,20 ton pada tahun 2008 hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang setara dengan 1,14%. Pada tahun 2014 kota Balikpapan dalam produksi beras diperkirakan akan menghasilkan sebesar 2.972,20 ton namun hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang

			setara dengan 2,24%.
2.	Sintha Prameswari Santosa dan Sudrajat	Kajian ketersediaan kebutuhan konsumsi beras di kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.	Beras merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia, sehingga ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras perlu untuk diperhatikan. Kabupaten Karanganyar mengalami penurunan luas lahan dan peningkatan jumlah penduduk. Kondisi ini berpotensi menimbulkan defisit beras di beberapa kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras, kecukupan beras, serta pemenuhan kebutuhan konsumsi beras di awal tahun 2015. Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui data sekunder dari instansi terkait dan dianalisis secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengelompokan kecamatan dengan tingkat ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras yang sama. Wilayah timur Kabupaten Karanganyar didominasi oleh kecamatan dengan tingkat ketersediaan beras rendah dan wilayah barat didominasi oleh tingkat tinggi. Kebutuhan konsumsi beras dapat dicukupi, meskipun terdapat tiga kecamatan yang mengalami defisit beras. Kabupaten Karanganyar mengalami defisit pada awal tahun 2015 di 13 kecamatan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi beras dipenuhi dari stok awal tahun di tiap kecamatan dan distribusi beras dari luar kecamatan.
3.	Armanda Redo Pratama, Sudrajat, dan Rika Harini	Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras Indonesia Tahun 2018	Berdasarkan publikasi World Bank pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke empat sebagai negara dengan jumlah penduduk paling besar di dunia, hal ini mengakibatkan konsumsi beras di

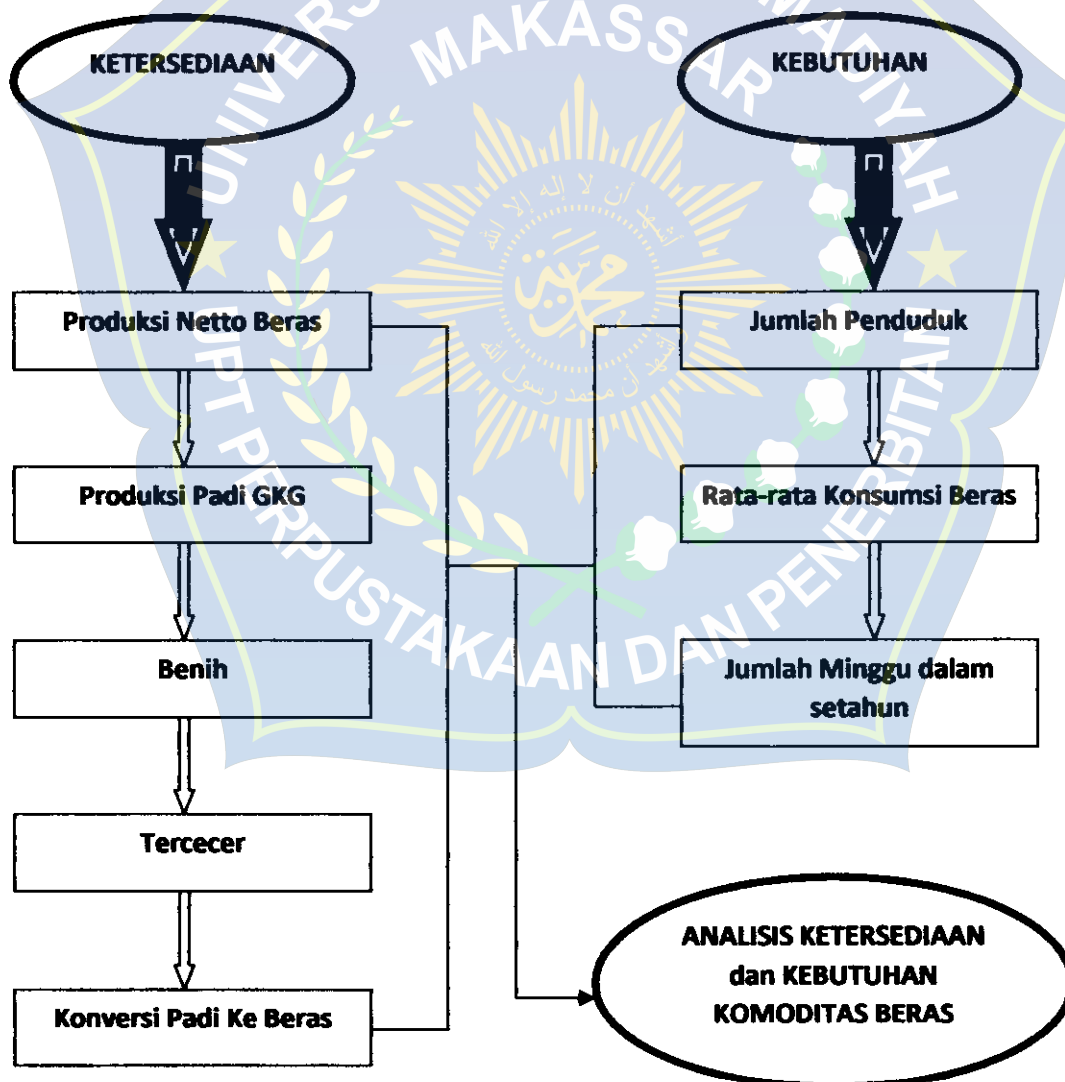
			Indonesia juga besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan dan kebutuhan beras di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi literatur dan analisis data sekunder. Hasil analisis dalam penelitian ini ialah kondisi geografis di Indonesia yang sebagian besar cocok sebagai lahan sawah menyebabkan ketersediaan beras di Indonesia cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan presentase wilayah surplus beras di Indonesia lebih besardibandingkan dengan wilayah defisit berasnya yaitu sebesar 52,94% : 47,06 %. Sebagian besar Provinsi dengan klasifikasi defisit beras berada di Indonesia bagian timur, seperti provinsi Papua, Maluku, NTT, dan NTB, sedangkan Provinsi dengan klasifikasi surplus beras dominan berada di Jawa. Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi. Jadi secara umum pada tahun 2018 sebagian besar provinsi di Indonesia merupakan wilayah surplus beras dengan sentra beras berada di Pulau Jawa, Pulau Sumatera dan Pulau Sulawesi.
4.	Al Hibnu Abdillah dan Achmad Zaini	Analisis Kebutuhan dan Kemampuan Penyediaan Konsumsi Padi di Kabupaten Tana Tidung	Beras adalah makanan pokok penduduk Kabupaten Tana Tidung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan penyediaan konsumsi beras di Kabupaten Tana Tidung tahun 2010 dan 2011. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data jumlah penduduk Kabupaten Tana Tidung tahun 2010 dan 2011, dan data komoditi pertanian yakni padi sawah dan padi ladang tahun 2010 dan 2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan

			menggunakan ukuran-ukuran kebutuhan beras untuk konsumsi dan komoditi padi sawah dan padi ladang. Komoditi padi sawah dan padi gunung pada tahun 2010 dan 2011 belum memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk kabupaten Tana Tidung. Perlu diupayakan untuk ditingkatkan hasil produksinya melebihi dari tingkat kebutuhan beras tersebut.
--	--	--	---



2.6. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu wilayah, ketersediaan terhadap jumlah beras oleh penduduk mutlak diperlukan. Analisis Ketersediaan dan kebutuhan beras yang siap dikonsumsi masyarakat didasarkan atas jumlah penduduk yang dihitung setiap tahunnya. Berdasarkan uraian diatas, maka model kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena penulis ingin mengetahui ketersediaan dan kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Oktober–November 2020

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa data *time series* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Dari tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*Time series*). Data runtut waktu (*Time Series*) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu. Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa data jumlah penduduk dan Data produksi padi gabah kering giling, Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun instansi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pangkep, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pangkep, dan Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* lima tahun terakhir. Dalam metode pengumpulan data sekunder peneliti tidak meneliti langsung, tetapi data didapatkan melalui BPS Kabupaten Pangkep, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pangkep, dan Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menginventarisasi dokumen-dokumen dari Badan Pusat Statistik, yaitu Analisis Bahan Pokok (BPS, 2018). Ketersediaan beras dapat dihitung melalui rumus yang terlampir pada peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi seperti berikut: (Badan Ketahanan Pangan, 2014)

$$R_{net} = (P \times (1 - S + F + W)) \times C$$

Keterangan :

R_{net} :Produksi netto beras (ton/tahun)

P :Produksi padi GKG (ton/tahun)

S :Benih (0,9%)

F :Pakan (0,44%)

W :Tercecer (5,4%)

C :Konversi padi ke beras (62,74%)

Produksi netto beras diasumsikan sebagai ketersediaan beras. Angka 62,74% adalah angka konversi gabah kering giling ke beras yang ditetapkan oleh BPS. Analisis kebutuhan beras dilakukan dengan mengolah data statistik berupa jumlah penduduk masing-masing kecamatan dan konversi kebutuhan konsumsi beras penduduk di Indonesia per hari per kapita, yaitu sebesar 1,571 kg/orang/minggu. Persamaan yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$KB = JP \text{ Kec} \times C \times M$$

Keterangan:

KB : Kebutuhan beras

JP Kec : Jumlah penduduk masing-masing kecamatan

C : Rata-rata konsumsi beras/orang /minggu (1,571 kg)

M : Jumlah Minggu dalam setahun (52,143 minggu)

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan persamaan tersebut kemudian dikurangi, sehingga akan dapat diketahui kategori wilayah surplus atau defisit beras. Apabila ketersediaan lebih besar dari kebutuhan beras, maka wilayah dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan beras, maka wilayah dikatakan defisit beras.

3.5. Definisi Operasional

- 1) Komoditas Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat sehari-hari.
- 2) Ketersediaan Beras adalah jumlah beras yang tersedia untuk masyarakat Kabupaten Pangkep.
- 3) Kebutuhan Beras adalah jumlah Komoditas beras yang dibutuhkan Masyarakat Kabupaten Pangkep untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
- 4) Jumlah Penduduk adalah banyaknya masyarakat yang terdaftar atau memiliki surat resmi untuk tinggal di daerah tersebut.
- 5) Luas Lahan adalah luas areal persawahan yang akan ditanami pada musim tertentu.
- 6) Produksi padi adalah jumlah padi yang dihasilkan setiap kali panen secara teratur sehingga menghasilkan produksi padi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

4.1.1 Luas dan Letak Wilayah

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan Kabupaten yang terletak dipantai barat Sulawesi Selatan atau berjarak kurang lebih 51 Km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak diantara $04^{\circ} 40' - 08^{\circ} 00'$ Lintang Selatan (LS) dan 119° Bujur Timur (BT) dengan batas-batas administrasi:

- Sebelah Utara :Berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur :Berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Selat Makassar

Secara Administratif luas wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 12.311,43 Km² yang terdiri dari 898.29 Km² wilayah daratan dan 11.464,44 Km² wilayah kepulauan, terbagi dalam 13 Kecamatan, 9 Kecamatan terletak di daratan dan 4 Kecamatan terletak di Kepulauan serta memiliki 115 pulau. Dengan kondisi geografis yang ada, kecamatan Balocci dan luas wilayah terkecil berada di kecamatan Mandalle.

Bentuk wilayah Kabupaten Pangkep meliputi daerah dataran rendah seluas 73.721 Ha, yang membentang dari garis pantai barat ke timur yang terdiri dari area persawahan, tambak, rawa-rawa, dan empang, sedangkan

daerah pegunungan berada pada ketinggian 100-1000 meter diatas permukaan laut (dpl).

4.1.2 Kondisi Iklim

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mempunyai kondisi iklim tipe C1 dengan bulan kering < 2 bulan, Iklim tipe C2 dengan bulan kering 2-3 bulan, dan iklim dengan bulan kering 3 bulan. Keduanya memiliki bulan basah antara 5-6 bulan secara berturut-turut dalam satu tahun dengan curah hujan rata-rata 2.500 – 3000 mm/tahun. Tipe ini merupakan tipe iklim agak basah.

Suhu udara tertinggi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2019 sebesar 28,9°C terjadi pada bulan Oktober dngan kelembaban udara sebesar 1.010,7 mb, kecepatan angin 8,0 dan penyinaran matahari sebesar 97%. Sedangkan, suhu terendah terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 26,7°C dengan kelembaban udara sebesar 1.012,1 mb, dan penyinaran matahari sebesar 87%. Hari hujan paling banyak terjadi pada bulan Desember yaitu 27 hari dengan curah hujan 367 mm³

4.2. Keadaan Demografis

4.2.1 Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Laju pertumbuhan adalah angka yang menunjukkan presentase pertambahan penduduk dalam jangka waktu

tertentu.Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk perkilometer persegi.(BPS, 2020).

Tabel 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Pangkep setiap Kecamatan tahun 2020

Kecamatan	Penduduk (Ribu)
(1)	(2)
Liukang Tangaya	19.468
Liukang Kalmas	14.753
Liukang Tupabbiring	17.902
Liukang Tupabbiring Utara	13.872
Pangkajene	49.174
Minasatene	39.364
Balocci	17.049
Tondong Tallasa	10.373
Bungoro	44.077
Labakkang	52.619
Ma'rang	34.759
Segeri	22.487
Mandalle	14.311
Kabupaten Pangkep	350.208

(Sumber : BPS,2020)

Jumlah penduduk di Kabupaten Pangkep yaitu sebanyak 350.208 dimana penduduk paling banyak berada di Kecamatan Labakkabng dan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Tondong Tallasa. Kecamatan dengan penduduk terpadat adalah Kecamatan Pangkajene yaitu 1037,65 per km².Angka rasio jenis Kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap

perempuan sebesar 96,08 yang berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. (BPS, 2020)

4.2.2 Keadaan Pertanian

Ketahanan pangan nasional merupakan salah satu program yang termuat dalam Permentan No. 03/Permentan/OT.140/2/2015. Program ini dilaksanakan dengan tujuan menjamin ketahanan dan kemandirian pangan nasional. (Suharno, 2016 dalam Idris, 2019). Selain itu, kebijakan lainnya terdapat dalam peraturan Presiden No. 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah yang salah satunya bertujua untuk mewujudkan ketahanan pangan baik pada tingkat rumah tangga, daerah maupun nasional.

Tabel 4. Luas Panen Padi perkecamatan di Kabupaten Pangkep 2018-2020

No	Kecamatan	Luas Panen Padi
		2020
1	Pangkajene	1.537
2	Minasate'ne	2.735
3	Bungoro	2.365
4	Labbakang	2.968
5	Ma'rang	1.456
6	Segeri	1.729
7	Mandalle	1.344
8	Balocci	1.219
9	Tondong Tallasa	1.376
10	Liukang Tangayya	-
11	Liukang Tupabbiring	-
12	Liukang Kalmas	-
13	Liukang Tupabbiring Utara	-
	Total	16.729

(Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep)

Di Kabupaten Pangkep terdapat empat Kecamatan yang tidak memiliki Luas Panen Padi yaitu Liukang Tangaya, Liukang Tupabbiring, Liukang Kalmas, Liukang Tupabbiring Utara. Karena empat kecamatan ini terletak di daerah kepulauan.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga ketersediaanya perlu diperhatikan. Ketersediaan beras tidak dapat dipisahkan dari gabah kering giling yang dihasilkan. Untuk mengetahui Ketersediaan beras di suatu daerah Semakin besar gabah kering giling suatu daerah maka semakin besar pula ketersediaan beras. Tabel Gabah kering giling di setiap kecamatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 Gabah kering giling tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Gabah Kering Giling (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	14.683	14.023	15.363	11.013	12,860
2	Minasate'ne	38.730	39.160	40.677	34.576	33,186
3	Tondong Tallasa	10.958	14.656	13.218	8.333	10,3
4	Pangkajene	17.105	20.537	21.182	14.216	16,992
5	Bungoro	28.103	30.191	28.874	22.807	25,972
6	Labakkang	38.528	39.459	35.988	29.558	36,4
7	Ma'rang	15.928	18.928	17.579	14.823	17,756
8	Segeri	19.471	25.344	14.044	17.372	18,166
9	Mandalle	15.096	18.147	18.256	15.035	16,661
	Total	198.599	220.445	210.673	165.741	188,302

Sumber :BPS Pangkep,2020

Tabel 5 menjelaskan bahwa total GKG (Gabah Kering Giling) selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sampai dengan 2018, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019. Pada gabah kering giling yang tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 220.445 ton dan yang

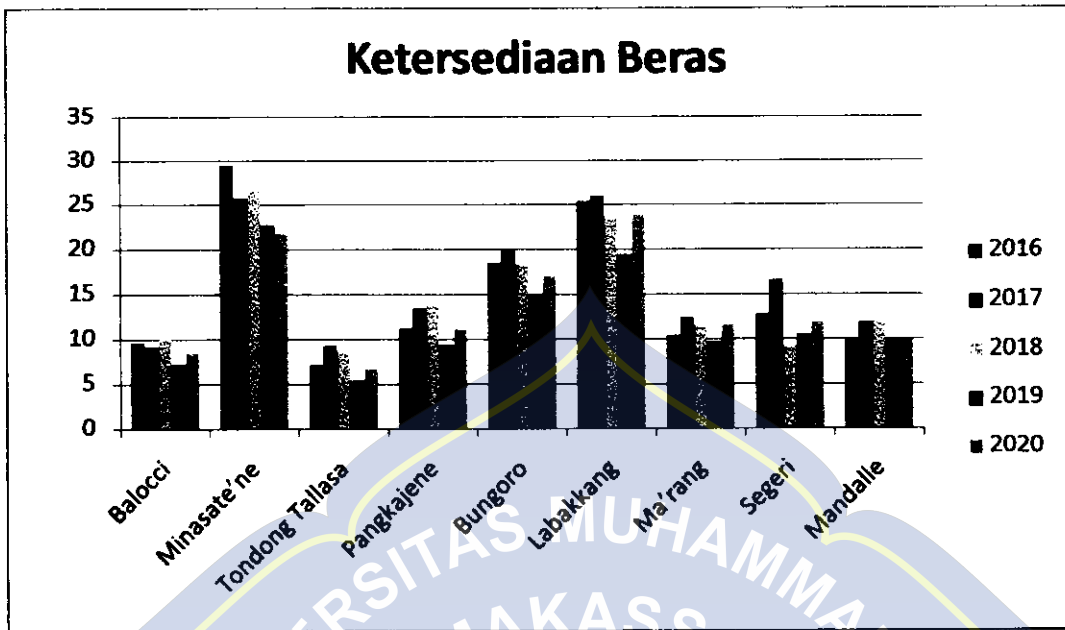
terendah pada tahun 2019 sebanyak 165.741 ton. Adapun Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep tahun 2016-2020

NO	Kecamatan	Ketersediaan Beras (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	9.663	9.229	10.112	7.248	8.507
2	Minasate'ne	29.489	25.772	26.774	22.758	21.843
3	Tondong Tallasa	7.211	9.319	8.700	5.484	6.779
4	Pangkajene	11.257	13.516	13.942	9.357	11.184
5	Bungoro	18.495	19.869	18.429	15.011	17.095
6	Labakkang	25.356	25.969	23.687	19.455	23.958
7	Ma'rang	10.480	12.457	11.570	9.756	11.687
8	Segeri	12.814	16.679	9.243	10.499	11.957
9	Mandalle	9.935	11.943	12.016	9.896	10.070
	Total	157.699	144.753	134.473	109.464	123.080

Sumber: Hasil olah data, 2021

Tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Pangkep memiliki, karakteristik wilayah yang berbeda-beda, sehingga berpengaruh pada ketersediaan yang berbeda pula. Jumlah ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep mengalami perubahan setiap tahunnya. Dari tahun 2016 total ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep yaitu sebanyak 157.699 ton yang merupakan angka tertinggi selama lima tahun terakhir, kemudian pada tahun 2019 sebanyak 109.464 ton yang merupakan angka terendah. Pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan yaitu sebanyak 123.080 ton. Tinggi rendahnya ketersediaan beras di pengaruhi oleh hasil produksi padi menjadi Gabah kering giling di Kabupaten Pangkep.



Sumber: Hasil olah data, 2021

Gambar 2 Grafik Ketersediaan Beras di Kabupaten Pangkep

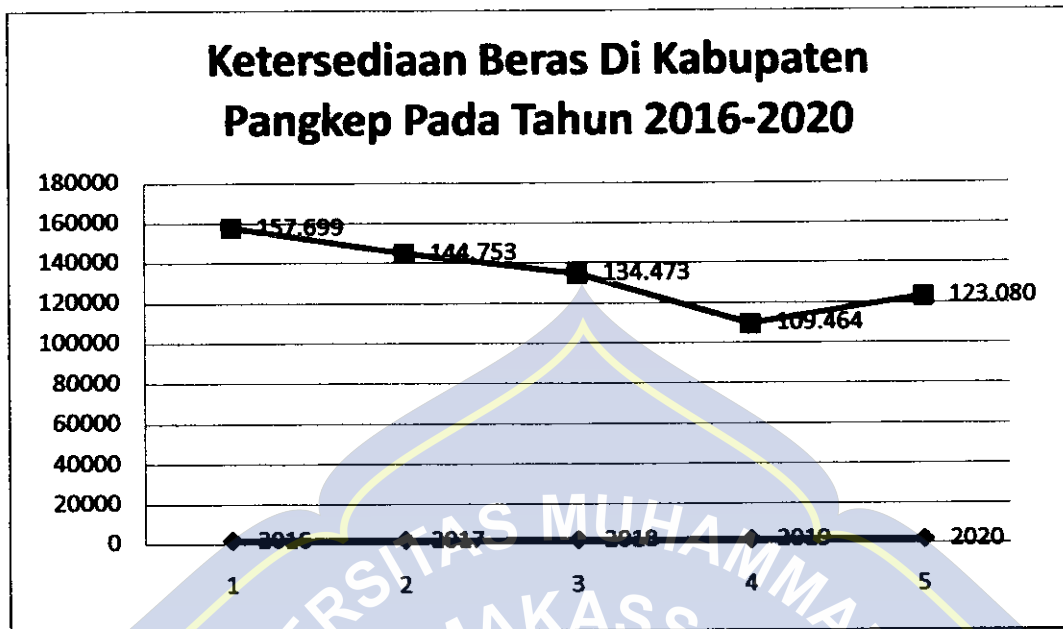
Gambar 2 menjelaskan bahwa Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep pada tahun 2016 adalah yang tertinggi. Dan ketersediaan beras terendah berada pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh jumlah GKG (Gabah Kering Giling) tahun 2016 sebanyak 198.599 ton dan GKG (Gabah Kering Giling) tahun 2020 sebanyak 188.302 ton.

Daerah dengan jumlah ketersediaan beras tertinggi selama lima tahun berada pada Kecamatan Minasate'ne yaitu 29.489 pada tahun 2016. Di susul oleh Kecamatan Labakkang pada tahun 2017 yaitu sebanyak 25.969 ton. Kemudian di tahun 2018 dan 2019 Minasatene kembali menjadi Kecamatan dengan Ketersediaan beras tertinggi yaitu sebanyak 26.774 ton di tahun 2018 dan 22.758 ton pada tahun 2019. Dengan berturut-turut yakni pada tahun 2018 dan 2019 berada pada Kecamatan Minasatene yaitu sebanyak 26.774 ton pada tahun 2018, dan 22.758 ton pada tahun 2019. Sedangkan

pada tahun 2020 Ketersediaan Beras tertinggi berada pada Kecamatan Labakkang yaitu sebanyak 23.958 ton.

Adapun jumlah Ketersediaan beras terendah pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020 berada pada Kecamatan Tondong Tallasa. Ini karena Tondong tallasa berada didaerah pegunungan sehingga topografi daerah tersebut lebih curam. Aktivitas pertanian di lereng gunung berbeda dengan daerah datar, Kecamatan Tondong tallasa. Petani pada daerah ini mengolah lahan menjadi lahan pertanian perkebunan seperti Kopi, Merica, dan sayuran di bandingkan lahan sawah.

Kecamatan yang memiliki tingkat ketersediaan yang tinggi di pengaruhi oleh tingkat produksi gabah kering giling yang tinggi serta kecamatan tersebut sebagai penghasil produksi padi yang besar di Kabupaten Pangkep. Dari Tiga belas kecamatan di kabupaten pangkep terdapat beberapa kecamatan yang tidak memiliki ketersediaan beras yaitu Kecamatan LK.Tupabbiring, Kecamatan LK.Tupabbiring Utara, Kecamatan LK.Tangaya dan Kecamatan LK.Kalmas. Daerah Tersebut adalah daerah kepulauan yang berada di Kabupaten Pangkep Karakteristik wilayah kepulauan tidak memiliki lahan untuk berusahatani Padi.



Sumber: Hasil olah data, 2021

Gambar 3 Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep 2018-2020

Gambar 3 menjelaskan bahwa ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep mengalami naik turun setiap tahunnya pada tahun 2016 ketersediaan beras 157.699 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2017 ketersediaan beras 144.753 ton serta pada tahun 2018 masih tetap mengalami penurunan sebesar 134.473 ton, dan ketersediaan beras terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 109.464 ton, pada tahun 2020 mengalami peningkatan ketersediaan beras 123.080. Ketersediaan beras di Kabupaten Pangkep yang tertinggi berada pada tahun 2016.

5.2 Kebutuhan Beras

Kebutuhan beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kebutuhan beras tidak terpisahkan dari jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah. Jumlah penduduk tidak dapat terpisahkan dari kebutuhan beras, semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras juga semakin besar. Jumlah penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Pangkep yang dapat mempengaruhi kebutuhan beras di setiap kecamatan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 7 Jumlah penduduk di Kabupaten Pangkep tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	16.061	16.244	16.188	22.782	19.468
2	Minasate'ne	35.350	36.595	36.219	13.800	14.753
3	Tondong Tallasa	8.908	8.940	8.941	20.071	13.872
4	Pangkajene	44.490	45.900	45.481	11.581	17.902
5	Bungoro	42.556	44.679	42.672	45.900	49.174
6	Labakkang	45.773	46.694	46.440	36.595	39.364
7	Ma'rang	30.634	30.888	30.841	16.244	17.049
8	Segeri	19.835	19.556	21.501	8.940	10.373
9	Mandalle	14.593	14.944	14.842	44.679	44.077
10	LK Tupabbiring	19.270	20.071	19.175	46.694	52.619
11	LK Tupabbiring Utara	11.564	11.581	11.589	30.888	34.759
12	LK Tangaya	21.081	21.081	22.223	19.556	22.487
13	LK Kalmas	13.529	13.800	13.724	14.944	14.331
	Total	313.644	330.973	329.791	332.674	350.208

Sumber :Hasil olah data,2021

Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Pangkep mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga mempengaruhi kebutuhan

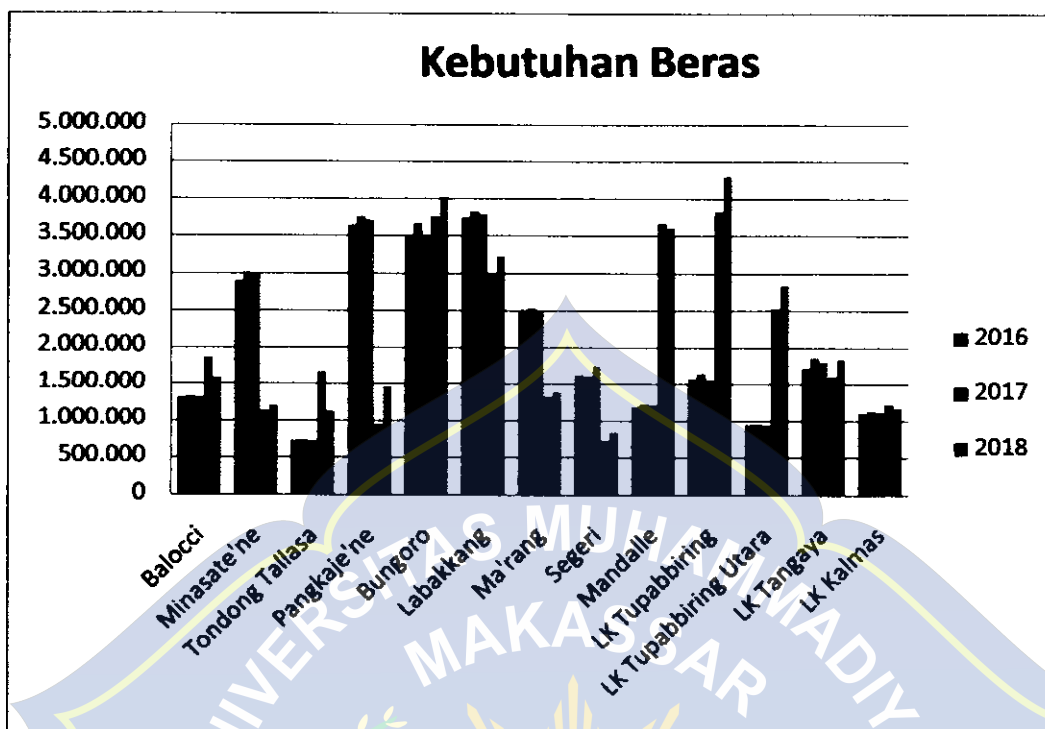
beras yang berada di Kabupaten Pangkep. Total peningkatan penduduk di Kabupaten Pangkep pada tahun 2016 sebanyak 313.644 jiwa, kemudian pada tahun 2017 yaitu sebanyak 330.973 jiwa, pada tahun 2018 sebanyak 329.791 jiwa, pada tahun 2019 sebanyak 332.674 jiwa dan tahun 2020 350.208 jiwa.

Tabel 8 Kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Kebutuhan Beras (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	1.315	1.329	1.326	18.662	1.594
2	Minasate'ne	2.895	2.997	2.966	1.130	1.208
3	Tondong Tallasa	729	732	732	1.644	1.136
4	Pangkajene	3.644	3.759	3.725	948	1.466
5	Bungoro	3.486	3.659	3.495	3.759	4.028
6	Labakkang	3.749	3.825	3.804	2.997	3.224
7	Ma'rang	2.509	2.530	2.526	1.330	1.396
8	Segeri	1.624	1.601	1.761	732.	849
9	Mandalle	1.195	1.224	1.215	3.659	3.610
10	LK Tupabbiring	1.578	1.644	1.570	3.825	4.310
11	LK Tupabbiring Utara	947	948.	949	2.530	2.847
12	LK Tangaya	1.726	1.866.	1.820	1.601	1.842
13	LK Kalmas	1.108	1.130.	1.124	1.224	1.173
	Total	26.505	27.244.	27.013	44.041	28.683

Sumber : Hasil olah data, 202

Tabel 7 menjelaskan bahwa total kebutuhan beras pada tahun 2016 yaitu 26.505 ton, lalu pada tahun 2017 meningkat sebesar 27.244 Ton, pada tahun 2018 ketersediaan beras menurun menjadi 27.013 Ton, dan meningkat lagi pada tahun 2019 sebesar 44.041 Ton, pada tahun 2020 kembali menurun sebanyak 28.683 Ton. hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya.



Sumber : Hasil olah data, 2021

Gambar 3 Grafik Kebutuhan beras di Kabupaten Pangkep tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016, 2017 dan 2018 jumlah kebutuhan beras tertinggi berada pada Kecamatan Labakkang,. Kemudian Pada tahun 2019 dan 2020 Angka Kebutuhan Komoditas Beras tertinggi beralih ke Kecamatan Liukang Tupabbiring.

Adapun Tingkat Kebutuhan Beras terendah selama tiga tahun yaitu pada tahun 2016, 2017, dan 2018 berada pada Kecamatan Labakkang. Kemudian di tahun 2019 dan 2020 kebutuhan beras terendah berada pada Kecamatan Segeri

Kecamatan dengan tingkat kebutuhan yang rendah, memiliki jumlah penduduk yang rendah. Jumlah penduduk yang rendah dipengaruhi oleh faktor pendorong, seperti kesulitan akses dan lokasi daerah yang jauh dari perkotaan sehingga penduduk lebih memilih keluar dari daerah tersebut.

Ket : Surplus (+)

: Defisit (-)



Tabel 10 menjelaskan bahwa setiap kecamatan di Kabupaten Pangkep secara umum memenuhi daerah yang surplus beras lebih besar dibandingkan dengan daerah yang defisit beras. Secara keseluruhan Kabupaten Pangkep tergolong surplus beras, jumlah kecamatan yang surplus beras 9 kecamatan dan defisit beras 4 Kecamatan. Secara umum kecamatan yang surplus beras dikarenakan kondisi alam yang mendukung serta luas lahan yang digunakan sedangkan kecamatan yang defisit beras dikarenakan berada di daerah kepulauan yang tidak memiliki lahan sawah yang tidak menghasilkan produksi padi.

Kecamatan yang surplus beras yaitu Kecamatan Minasate'ne, Kecamatan Balocci, Kecamatan Tandong tallasa, Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Mandalle. Sedangkan kecamatan yang defisit beras yaitu Kecamatan LK.Tupabbiring, Kecamatan LK.Tupabbiring utara, Kecamatan LK.Tangaya, Kecamatan LK. Kalmas.

Daerah Surplus dan Defisit memang selalu ada. Karena Surplus merupakan wilayah sentra produksi. Sementara yang defisit tidak memiliki produksi atau kebutuhannya lebih besar dibanding ketersediaanya. Adapun pendistribusian Beras ke Kecamatan yang defisit beras yaitu dengan menyebarkan penjualan beras ke sekitar daerah yang defisit beras. Empat Kecamatan yang defisit beras tersebut dapat di tutupi oleh sembilan Kecamatan lain yang menjadi daerah Surplus beras. Pengiriman pasokan beras dari Kecamatan yang Surplus ke Kecamatan yang defisit seharusnya wajib diperhatikan oleh pihak pemerintah agar stabilisasi pasokan beras merata ke seluruh Kecamatan di Kabupaten Pangkep.

Hal ini juga bertujuan agar hasil panen petani padi dapat terserap oleh seluruh Masyarakat dan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

1. Ketersediaan beras di kabupaten Pangkep pada tahun 2016-2020 mengalami peningkatan. Ketersedian beras tertinggi 2019 berada di Kecamatan Minasate'ne yaitu 29.489 ton, kemudian di tahun 2017 juga berada di Kecamatan Minasate'ne 25.772 ton, pada tahun 2018 juga berada di Kecamatan Minasate'ne 26.774 ton, pada tahun 2019 juga berada di Kecamatan Minasate'ne 22.758 ton sedangkan pada tahun 2020 berada di Kecamatan Labakkang yaitu sebanyak 23.958 ton. Ketersediaan beras terendah pada tahun 2016 berada pada Kecamatan Tondong Tallasa sebanyak 7.211 ton, kemudian pada tahun 2017 berada pada Kecamatan Balocci sebanyak 9.299 ton, selama tiga tahun terakhir berada pada Kecamatan Tondong Tallasa, yaitu sebanyak 8700 ton pada tahun 2018, kemudian 5.484 ton pada tahun 2019, dan 6.779 ton pada tahun 2020.
2. Kebutuhan Beras tertinggi di Kabupaten Pangkep pada tahun 2016, 2017, 2018 berada pada Kecamatan Labakkang yaitu sebanyak 3.749.570 kg pada tahun 2016, 3.825.016 pada tahun 2017, 3.804.209 pada tahun 2018, sedangkan di tahun 2019 dan 2020 berada di Kecamatan Lk. Tupabbiring yaitu sebanyak 3.825.016 kg pada tahun 2019 dan 4.310.372 kg pada tahun 2020.

Kemudian Kebutuhan beras terendah tahun 2016, 2017, 2018 berada di kecamatan Tondong tallasa yaitu 129.713 pada tahun 2016, 732.334 pada

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D.(2010). Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, RataRata Produksi Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah.UGM:Jawa Tengah.
- Arsyad M (2018). Dilema pangan Beras di Indonesia: *Paradoks tambah produksi atau kurangi konsumsi. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Konsumsi Pangan dan Pertanian; 2018 Nov 21; Surakarta; Indonesia.Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) Komisariat Daerah Surakarta.*
- Azahari, D.H., dan Hadiutomo, K. (2014). Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian. 11 (1)* “<https://bit.ly/2spve91>” diakses pada 21 Mei 2018
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. (2018). *Waspada! Ledakan Penduduk. Jurnal Keluarga:Edisi keempat 2018: 4-11.*
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2018) Pengeluaran untuk Konsumsi PendudukIndonesi: Hasil Susenas Maret 2018.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep (2016). Data Produksi Gabah Kering Giling dan Luas Panen di Kabupaten Pangkep.
- Lastinawati, E (2010). Diversifikasi Pangan dalam Mencapai Ketahanan Pangan. *Agronobis, Vol 2, No. 4, September 2010. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja*
- Laksmiasari, W. (2017). Keseimbangan Neraca Beras di Indonesia Tahun 201-2015. *Jurnal Bumi Indonesia, 6(3), 1-10.*
- Grigg, D.B (1974). *Agricultural Population and Economic Development. Journal of Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie, 65(6), 67-74.*
- Winarno, F. G., S. Fardiaz, dan D. Fardiaz. 1984. Pengantar Teknologi Pangan Gramedia. Jakarta.
- Sari Y, Lubis Z, Khardinata EH. Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Beras di Provinsi Sumatera Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis. 2020 Jul 6;2(1):71-80.*
- Siswanto, dkk (2016), Analisis Peubah Ganda, Pasca sarjana Institut Pertanian Bogor.

Suratha, I. K. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Ketahanan Pangan. *Media Komunikasi Geografi*.

Sudrajat, Shinta Prameswari Santosa. (2015) "Kajian Ketersediaan dan Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah."

Pratama, Armandha Redo, Sudrajat Sudrajat, and Rika Harini."Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia Tahun 2018." *Media Komunikasi Geografi* 20, no. 2 (2019): 101-114.



L

A

M

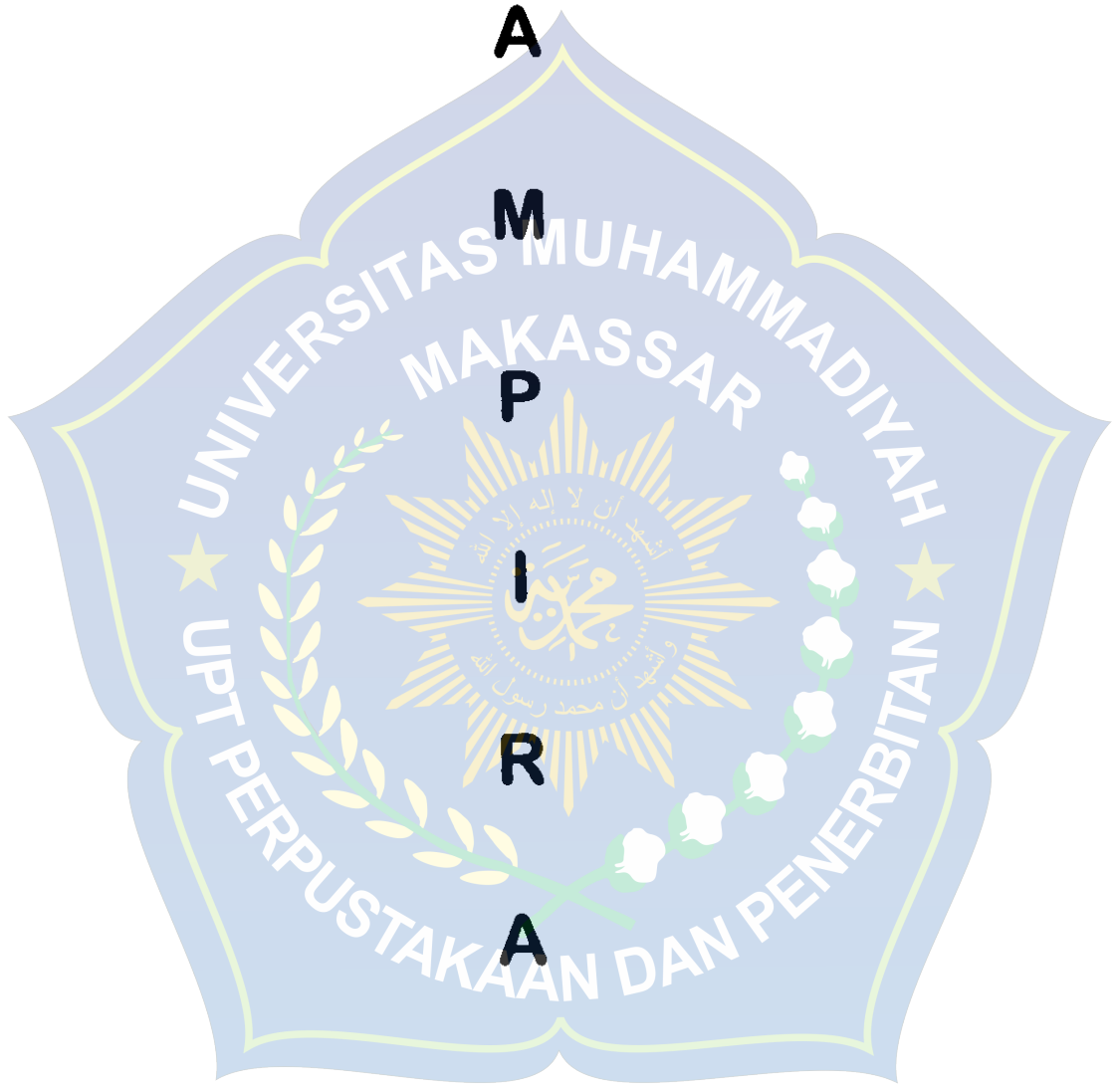
P

I

R

A

N



IRMA IRIANI DJAFAR - 105961121916

by Tahap Ujian Tutup -

Submission date: 23-Feb-2021 10:04AM (UTC+0700)

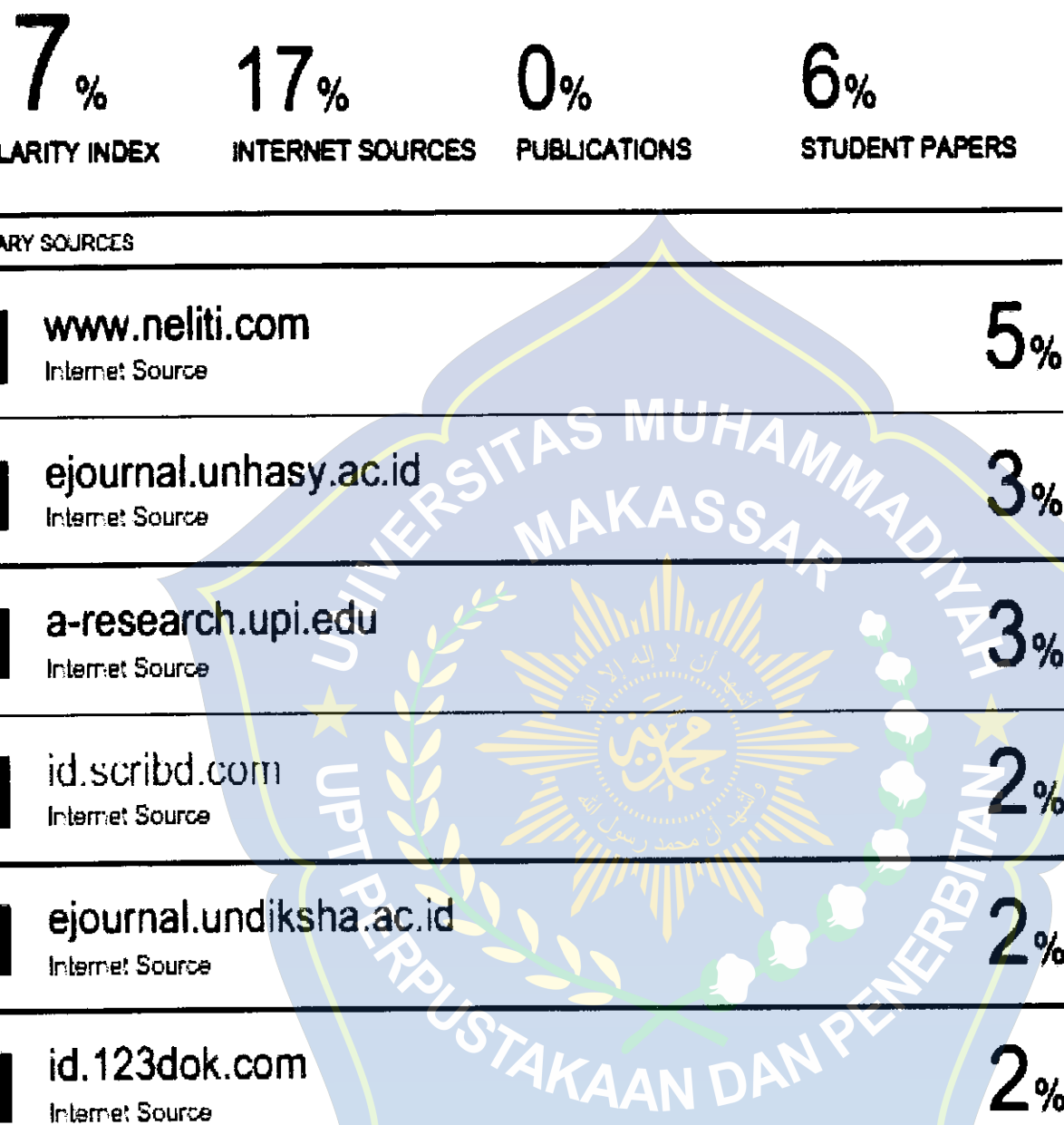
Submission ID: 1515803942

File name: RSEDIAAN_DAN_KEBUTUHAN_KOMODITAS_BERAS_DI_KABUPATEN_PANGKEP.docx (1.17M)

Word count: 7580

Character count: 50122

QUALITY REPORT



Use quotes ☐

Exclude matches ☐

Use bibliography ☐

Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Jl. Sultan Hassanuddin Nomor 40 ☎ (0410) 22066 Pangkajene - K.P. 90611

IZIN PENELITIAN
Nomor : 284/IPT/DPMPTSP/XI/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep;
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan;
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pembupahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: IRMA IRIANI DJAFAR
Nomor Pokok	: 105961121916
Tempat/Tgl. Lahir	: Minasatene / 28 Maret 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jl. Andi Mawardi Kal/ Desa Tumampung Kec. Pangkajene Kab. Pangkajene dan Kepulauan
Tempat Meneliti	: Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penelitian Survey dengan Judul :
"Analisis Keterbatasan dan Kebutuhan Komoditas Beras di Kabupaten Pangkep"

Lamanya Penelitian : 21 November 2020 s/d 21 Januari 2021

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaatinya Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud lain yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Dengan ini Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 2 Desember 2020

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Dr. Sutanto, M.Si
Pangkat Tk. I
NIP. 19700201993111001

Maklumi Kepala Desa
1. Kepala Desa Pangkep Pangkep Kecamatan
2. Kepala Desa Pangkep Pangkep Kecamatan
3. Kepala Desa Pangkep Pangkep Kecamatan

Lampiran 2 Produksi Gabah Kering Giling di kabupaten Pangkep 2016-2020

No	Kecamatan	Gabah Kering Giling (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	14.683	14.023	15.363	11.013	12,86
2	Minasate'ne	38.730	39.160	40.677	34.576	33,186
3	Tondong Tallasa	10.958	14.656	13.218	8.333	10,3
4	Pangkajene	17.105	20.537	21.182	14.216	16,992
5	Bungoro	28.103	30.191	28.874	22.807	25,972
6	Labakkang	38.528	39.459	35.988	29.558	36,4
7	Ma'rang	15.928	18.928	17.579	14.823	17,756
8	Segeri	19.471	25.344	14.044	17.372	18,166
9	Mandalle	15.096	18.147	18.256	15.035	16,661
	Total	198.599	220.445	210.673	165.741	188,302

$$R_{net} = (P \times (1 - S + F + W)) \times C$$

Keterangan :

R_{net}:Produksi netto beras (ton/tahun)

P:Produksi padi GKG (ton/tahun)

S:Benih (0,9%)

F:Pakan (0,44%)

W:Tercecer (5,4%)

C:Konversi padi ke beras (62,74%)

Lampiran 3 Ketersediaan Beras di kabupaten Pangkep 2016-2020

NO	Kecamatan	Ketersediaan Beras (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	9.663	9.229	10.112	7.248	8.507
2	Minasate'ne	29.489	25.772	26.774	22.758	21.843
3	Tondong Tallasa	7.211	9.319	8.700	5.484	6.779
4	Pangkajene	11.257	13.516	13.942	9.357	11.184
5	Bungoro	18.495	19.869	18.429	15.011	17.095
6	Labakkang	25.356	25.969	23.687	19.455	23.958
7	Ma'rang	10.480	12.457	11.570	9.756	11.687
8	Segeri	12.814	16.679	9.243	10.499	11.957
9	Mandalle	9.935	11.943	12.016	9.896	10.070
	Total	157.699	144.753	134.473	109.464	123.080

Lampiran 4 Jumlah Penduduk di Kabupaten Pangkep 2018-2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	16.061	16.244	16.188	22.782	19.468
2	Minasate'ne	35.350	36.595	36.219	13.800	14.753
3	Tondong Tallasa	8.908	8.940	8.941	20.071	13.872
4	Pangkajene	44.490	45.900	45.481	11.581	17.902
5	Bungoro	42.556	44.679	42.672	45.900	49.174
6	Labakkang	45.773	46.694	46.440	36.595	39.364
7	Ma'rang	30.634	30.888	30.841	16.244	17.049
8	Segeri	19.835	19.556	21.501	8.940	10.373
9	Mandalle	14.593	14.944	14.842	44.679	44.077
10	LK Tupabbiring	19.270	20.071	19.175	46.694	52.619
11	LK Tupabbiring Utara	11.564	11.581	11.589	30.888	34.759
12	LK Tangaya	21.081	21.081	22.223	19.556	22.487
13	LK Kalmas	13.529	13.800	13.724	14.944	14.331
	Total	313.644	330.973	329.791	332.674	350.208

$$KB = JP \text{ Kec} \times C \times M$$

Keterangan:

KB : Kebutuhan beras

JP Kec : Jumlah penduduk masing-masing kecamatan

C : Rata-rata konsumsi beras/orang /minggu (1,571 kg)

M : Jumlah Minggu dalam setahun (52,143 minggu)

Lampiran 5 Kebutuhan Beras di Kabupaten Pangkep 2016-2020

No	Kecamatan	Kebutuhan Beras (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Balocci	1.315	1.329	1.326	18.662	1.594
2	Minasate'ne	2.895	2.997	2.966	1.130	1.208
3	Tondong Tallasa	729	732	732	1.644	1.136
4	Pangkajene	3.644	3.759	3.725	948	1.466
5	Bungoro	3.486	3.659	3.495	3.759	4.028
6	Labakkang	3.749	3.825	3.804	2.997	3.224
7	Ma'rang	2.509	2.530	2.526	1.330	1.396
8	Segeri	1.624	1.601	1.761	732.	849
9	Mandalle	1.195	1.224	1.215	3.659	3.610
10	LK Tupabbiring	1.578	1.644	1.570	3.825	4.310
11	LK Tupabbiring Utara	947	948.	949	2.530	2.847
12	LK Tangaya	1.726	1.866.	1.820	1.601	1.842
13	LK Kalmas	1.108	1.130.	1.124	1.224	1.173
	Total	26.505	27.244.	27.013	44.041	28.683

Lampiran 6 Daerah surplus dan Defisit beras di Kabupaten Pangkep

KECAMATAN	Ketersediaan (Ton)					Kebutuhan (Ton)					Klasifikasi			
	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019
Balocci	9.663	9.229	10.112	7.248	8.507	1.315	1.329	1.326	18.662	1.594	+	+	+	+
Minasate'ne	29.489	25.772	26.774	22.758	21.843	2.895	2.997	2.966	1.130	1.208	+	+	+	+
Tondong Tallasa	7.211	9.319	8.700	5.484	6.779	729	732	732	1.644	1.136	+	+	+	+
Pangkajene	11.257	13.516	13.942	9.357	11.184	3.644	3.759	3.725	948	1.466	+	+	+	+
Bungoro	18.495	19.869	18.429	15.011	17.095	3.486	3.659	3.495	3.759	4.028	+	+	+	+
Labakkang	25.356	25.969	23.687	19.455	23.958	3.749	3.825	3.804	2.997	3.224	+	+	+	+
Ma'rang	10.480	12.457	11.570	9.756	11.687	2.509	2.530	2.526	1.330	1.396	+	+	+	+
Segeri	12.814	16.679	9.243	10.499	11.957	1.624	1.601	1.761	732.	849	+	+	+	+
Mandalle	9.935	11.943	12.016	9.896	10.070	1.195	1.224	1.215	3.659	3.610	+	+	+	+
LK.Tupabbiring	0	0	0	0	0	1.578	1.644	1.570	3.825	4.310	+	+	+	+
LK.Tupabbiring Utara	0	0	0	0	0	947	948.	949	2.530	2.847	-	-	-	-
LK.Tangaya	0	0	0	0	0	1.726	1.866.	1.820	1.601	1.842	-	-	-	-
LK.Kalmas	0	0	0	0	0	1.108	1.130.	1.124	1.224	1.173	-	-	-	-
TOTAL	157.699	144.753	134.473	109.464	123.080	26.505	27.244.	27.013	44.041	28.683	+	+	+	+

Lampiran 7 Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Minasatene, Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 28 Maret 1998 dari Ayah Muh. Djafar dan Ibu Rosmiaty. Penulis merupakan anak Ke empat dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri ½ Pangkajene pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Pangkajene dan tamat pada tahun 2013, Selanjutnya di tahun 2016 Penulis menyelesaikan Pendidikan di SMAN 1 Pangkajene. Ditahun yang sama, penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis.